

PUBLIKASI ILMIAH

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN
TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar
di BEI Tahun 2014-2017)**

OLEH

NAMA : JACQUELINE VANIA WARDHANI

NPM : 01220150012



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
SURABAYA
2018**

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN
KEPEMILIKAN MANAJEMEN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan
Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)**

**Jacqueline Vania Wardhani
Luky Patricia Widianingsih
Frandy Efraim Fritz Karundeng
Program Studi Akuntansi Universitas Pelita Harapan Surabaya**

Abstract

The Government has regulated CSR activities through Law no. 40 Year 2007 regarding Limited Liability Company. Mentioned that the company must perform and disclose CSR activities, especially companies that related to natural resources such as mining companies. The objective is to know the effect of company size, profitability, leverage, and management ownership on the level of CSR disclosure of mining companies listed on BEI during the period of 2014-2017. Using secondary data from annual report and financial report. The samples sums up to a total of ten companies with a four-year observation period, resulting in a total of 40 observational data. The method used in this research is multiple linear regression using SPSS 22.0 program. The result of the research shows that (1) firm size has positive effect on CSR disclosure level, (2) profitability and leverage has no effect on CSR disclosure level; (3) management ownership negatively affect CSR disclosure level. This finding contributes to the future research, companies, creditors, investors, and government.

Keywords: *firm size, profitability, leverage, management ownership, CSR disclosure level, mining companies.*

Pendahuluan

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mengusahakan dan menggunakan faktor-faktor produksi dan bertujuan untuk mendapatkan laba (Wasis, 1997). Kegiatan mengusahakan dan menggunakan faktor produksi dapat disebut juga sebagai kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan harus dijalankan dengan seefektif dan seefisien mungkin agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan juga harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik, seperti mengelola dan mengembangkan aset yang dimiliki, mengelola modal untuk mendatangkan laba, memiliki kebijakan yang ketat dalam penggunaan hutang untuk mendanai modal perusahaan, serta mengelola modal yang didapatkan dari penjualan saham baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Sangat penting bagi perusahaan untuk dapat bersaing dengan baik agar tujuan *going concern* perusahaan dapat tercapai.

Tujuan lain yang juga harus dipenuhi oleh perusahaan ialah tujuan *sustainability*, dimana dalam tujuan ini terkandung konsep *triple-bottom line*, yaitu *profit, people, planet*. Konsep ini menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh hanya memperhatikan keuntungan (*profit*) yang akan diraih oleh perusahaan saja, namun juga dua aspek penting lainnya yakni manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*). Konsep *triple-bottom line* mendasari adanya kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* oleh perusahaan. Menurut Vogel (2005), *Corporate Social Responsibility* merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan, dimana aktivitas-aktivitas tersebut mewakili usaha perusahaan untuk melakukan lebih banyak dalam mengatasi masalah-masalah sosial dibandingkan dalam mengejar keuntungan.

Program *Corporate Social Responsibility* dilakukan oleh perusahaan guna menyelaraskan perusahaan dengan *stakeholder*, sebab perusahaan tidak hanya dituntut untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan namun juga peran *stakeholder* (Agustina,

Sinarwati, Yuniarta, 2015). Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial didefinisikan oleh Carroll (2015), yaitu sebagai sebuah perusahaan yang memiliki upaya yang lebih untuk mengintegrasikan perhatiannya kepada *stakeholder* lain dalam kebijakan, pengambilan keputusan, serta operasional perusahaannya. Kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut ialah program-program *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh ekspektasi masyarakat, namun juga sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* yang dimilikinya. Dimana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dalam mencari keuntungan semata dan menaati hukum semata, namun juga bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan kedermawanan.

Faktor lain yang menjadi penyebab perusahaan melakukan dan mengungkapkan CSR adalah adanya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Dalam UU tersebut, tertulis dengan jelas bahwa perusahaan wajib melakukan kegiatan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan serta wajib melaporkan kegiatan tersebut dalam laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan, terlebih lagi bagi perusahaan yang kegiatan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam, contohnya perusahaan pertambangan. Menurut Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) dalam Bangkapos.com (2012), sekitar 70% kerusakan lingkungan alam yang terjadi di Indonesia merupakan dampak dari kegiatan operasi tambang dan hampir 34 persen daratan Indonesia diserahkan kepada perusahaan pertambangan mineral dan batubara.

Beberapa kasus lain yang telah terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan pertambangan antara lain kasus pencemaran Teluk Buyat oleh PT. Newmont. Perusahaan tambang emas ini terbukti membuang limbah berbahaya berupa arsen dan air raksa beracun ke perairan Teluk Buyat sehingga menyebabkan masalah kesehatan bagi penduduk sekitar. Banyak penduduk sekitar yang mengalami penyakit kulit dan tumor (Tempo.co, 2004; Liputan6, 2004; BBC Indonesia, 2007). Kasus kebocoran pipa penyalur minyak PT. Pertamina yang berlokasi di Teluk Balikpapan, Kalimantan Timur sehingga menyebabkan kebakaran dan tewasnya lima orang serta satu mamalia laut langka yaitu Pesut, 162 kapal nelayan beserta alat tangkapnya tidak bisa dipakai melaut karena kotor tercemar minyak mentah, serta penutupan Pelabuhan Semayang yang mengakibatkan kapal yang tiba di Balikpapan tidak bisa masuk dan bersandar di pelabuhan serta kapal yang ada di Teluk Balikpapan tidak bisa keluar dari pelabuhan (Antara, 2018; Ihsanuddin, 2018; Primadhyta, 2018; Ramadhani, 2018). Kasus keracunan yang disebabkan oleh beberapa tambang batubara di Pulau Kalimantan Selatan yang menyebabkan kerusakan air dan membahayakan kesehatan serta masa depan masyarakat setempat.

Dewasa ini masyarakat telah menjadi masyarakat yang cerdas dan peka akan isu dan lingkungan. Terbukti dari respon perusahaan yang berusaha semaksimal mungkin untuk mulai mempedulikan lingkungan. Beberapa perusahaan menerapkan slogan "*against animal testing*" sementara beberapa perusahaan mendaur ulang kertas untuk dijadikan tas belanja dan beberapa perusahaan lainnya melakukan daur ulang kemasan produk. Konsumen yang peduli akan kondisi lingkungan, cenderung akan lebih memilih untuk membeli produk-produk yang berorientasi pada lingkungan dan secara proaktif menyuarakan tuntutan mereka kepada perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR dan melaporkan kegiatan tersebut. Tidak hanya didorong dan disebabkan oleh faktor tuntutan masyarakat serta pemerintah saja, namun juga ada faktor penyebab lainnya dalam pengungkapan CSR oleh perusahaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa tingkat pengungkapan CSR juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, serta kepemilikan manajemen (Istifaroh dan Subardjo, 2017; Yuliawati dan Sukirman, 2015; Subiantoro dan Mildawati, 2015; Dermawan dan Deitiana, 2014; Dewi dan Priyadi, 2013).

Sriayu dan Mimba (2013) serta Dewi dan Priyono (2013) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala tertentu yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan seringkali digunakan sebagai variabel independen yang digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan laporan tahunan perusahaan, termasuk

pengungkapan CSR. *Leverage* merupakan sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang yang dimiliki. Tingkat *leverage* sebuah perusahaan dapat menggambarkan resiko keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (Maulana dan Yuyetta, 2014; Sembiring, 2005). Nazir, Ilham dan Utara (2014) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan sebuah ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan bagi perusahaan. Tingkat keuntungan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk merancang, melakukan, dan melaporkan program sosial serta lingkungan. Kepemilikan manajemen merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang digambarkan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Dimaksudkan agar manajemen memiliki rasa turut memiliki perusahaan yang membuat pihak manajemen bekerja sebaik dan semaksimal mungkin agar perusahaan yang turut dimilikinya dapat memberikan keuntungan (Sujono & Soebiantoro, 2007 dalam Subiantoro & Mildawati, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiantoro dan Mildawati (2015), serta Manurung dan Muid (2015), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati dan Sukirman (2015), Maulana dan Yuyetta (2014), Dermawan dan Deitiana (2014), Sriayu dan Mimba (2013), serta Dewi dan Priyadi (2013), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiantoro dan Mildawati (2015), Manurung dan Muid (2015), Maulana dan Yuyetta (2014), Dermawan dan Deitiana (2014), Sriayu dan Mimba (2013), serta Dewi dan Priyadi (2013), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istifaroh dan Subardjo (2017) serta Yuliawati dan Sukirman (2015) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa profitabilitas mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiantoro dan Mildawati (2015), Manurung dan Muid (2015), Maulana dan Yuyetta (2014), Dermawan dan Deitiana (2014), Sriayu dan Mimba (2013), serta Dewi dan Priyadi (2013), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istifaroh dan Subardjo (2017) serta Yuliawati dan Sukirman (2015) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa *leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiantoro dan Mildawati (2015), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kepemilikan manajemen tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2013), menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kepemilikan manajemen mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR secara signifikan.

Adanya perbedaan-perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, menarik peneliti untuk meneliti kembali guna mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, serta kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajemen terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)**”.

Tinjauan Pustaka

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi merupakan sebuah teori yang secara eksplisit mempertimbangkan organisasi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Teori Legitimasi mampu diaplikasikan dalam berbagai bentuk strategi perusahaan, khususnya strategi yang berkaitan dengan pengungkapan informasi perusahaan pada publik. Teori Legitimasi

menjelaskan bahwa kegagalan dalam memenuhi ekspektasi masyarakat, diprediksi mampu mempengaruhi kelangsungan hidup suatu organisasi. Saat legitimasi dari suatu organisasi terancam, banyak bukti mengindikasikan bahwa strategi yang sering digunakan oleh organisasi untuk mendapatkan kembali legitimasi bagi organisasi ialah strategi pengungkapan informasi perusahaan. Legitimasi merupakan sebuah “sumber daya” bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Deegan, 2018).

Teori *Legitimacy* merupakan sebuah teori yang menggagas adanya hubungan kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa teori legitimasi didasari oleh “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat, tempat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi yang ada. Teori ini menjelaskan apabila perusahaan ingin diterima oleh masyarakat, maka perusahaan harus mengungkapkan aktivitas sosial perusahaan sehingga menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Reverte, 2009).

Penerapan aktivitas CSR dan pengungkapan aktivitas CSR merupakan salah satu bentuk upaya perusahaan dalam mendapatkan legitimasi masyarakat. Pengungkapan aktivitas sosial perusahaan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memastikan apakah perusahaan tersebut telah beroperasi dalam norma-norma yang dijunjung oleh masyarakat sehingga dapat membuat masyarakat menerima keberadaan perusahaan. Dengan diterimanya keberadaan perusahaan oleh masyarakat, maka keberlangsungan perusahaan dapat terjamin dan masyarakat tidak akan menolak perusahaan.

Teori Stakeholder

Stakeholder merupakan pihak-pihak pemangku kepentingan dari berdirinya suatu perusahaan. Pihak pemangku kepentingan tidak hanya terbatas pada pemilik perusahaan dan para karyawan perusahaan saja, namun juga termasuk konsumen, investor, kreditor, serta masyarakat yang berada pada lingkungan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lindrawati (2008) bahwa perspektif stakeholder menjelaskan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pemegang saham saja, namun juga ada kelompok-kelompok lain yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan seperti karyawan, komunitas lokal, serta kelompok lain yang harus dipertimbangkan oleh manajer perusahaan dalam membuat keputusan. Kegiatan CSR dan pengungkapannya merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak stakeholder yang dimilikinya.

Januarti dan Apriyanti (2005) mengungkapkan beberapa alasan yang mendorong perusahaan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholder*, yaitu:

1. Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidupnya.
2. Era globalisasi mendorong agar produk-produk yang diperdagangkan bersahabat dengan lingkungan.
3. Investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan.
4. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pecinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan yang kurang peduli lingkungan.

Teori Signaling

Perusahaan yang berkualitas baik cenderung akan memberikan sinyal dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan kepada pasar untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan diharapkan dapat menarik perhatian para investor, kreditor, konsumen, serta pihak-pihak lainnya yang berkepentingan (Hartono, 2005). Teori ini menekankan bahwa perusahaan yang menjadi pelapor dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui laporannya. Informasi yang terkandung dalam laporan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan perusahaan pelapor (Maulana dan Yuyetta, 2014).

Leppelt (2014) menyatakan bahwa menurut Teori *Signaling*, reputasi perusahaan dapat terbentuk dari akumulasi sinyal positif dan sinyal negatif yang dibagikan pada masyarakat. Sinyal positif akan memperkuat reputasi baik perusahaan. Sinyal negatif akan membahayakan reputasi perusahaan. Sinyal yang konsisten akan membentuk identitas perusahaan, yang akan dikenali oleh pelanggan dan memperkuat reputasi perusahaan. Teori *Signaling* akan memberikan dukungan dan motivasi bagi perusahaan untuk melakukan pelaporan kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan sebagai sinyal kepada investor, kreditur, konsumen, dan pihak-pihak lainnya, sehingga dapat meningkatkan citra dan kepercayaan pihak-pihak tersebut kepada perusahaan. Pelaporan yang lengkap juga dapat membedakan perusahaan dengan perusahaan lain yang tidak melakukan pelaporan dengan lengkap dari sudut pandang investor, sehingga perusahaan yang melakukan pelaporan dengan lengkap akan lebih menarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan seringkali digunakan sebagai variabel independen yang digunakan untuk menjelaskan bermacam-macam variasi pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan (Rindawati dan Asyik, 2015). Menurut Hackstone dan Milne (1996) serta Wasis (1997), ada berbagai macam ukuran yang seringkali digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain: (a) jumlah karyawan, (b) total aset perusahaan, serta (c) volum penjualan. Penggunaan ukuran tersebut ditentukan berdasarkan jenis perusahaan. Perusahaan yang padat karya akan diukur menggunakan jumlah tenaga kerja. Perusahaan yang padat modal akan diukur menggunakan total aset perusahaan. Perusahaan perdagangan akan diukur berdasarkan volume penjualan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin banyak dan lengkap informasi yang tersedia untuk investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi saham. Secara umum ukuran perusahaan akan mempengaruhi luas pengungkapan CSR, dimana semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin luas juga pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Profitabilitas

Kamil dan Herusetya (2012) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan/atau ekuitas tertentu. Ada beberapa rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas, antara lain: (a) ROS (*Return on Sales*), (b) ROA (*Return on Assets*), dan (c) ROE (*Return on Equity*). ROS digunakan untuk mengukur kemampuan manajer dalam menghasilkan laba dari penjualan perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajer dalam menghasilkan laba dari aset perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dari ekuitas perusahaan/pemilik. Penggunaan rasio didasarkan pada kebutuhan pengguna. Apabila penggunanya adalah manajer penjualan, maka akan digunakan ukuran ROS. Apabila penggunanya adalah Manajer Operasional, maka akan digunakan ukuran ROA. Apabila penggunanya adalah manajemen perusahaan secara keseluruhan, maka akan digunakan ukuran ROE (Hawawini dan Viallet, 2007). Hackstone dan Milne (1996) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan sebuah faktor yang memberikan fleksibilitas bagi manajemen perusahaan untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan CSR yang dilakukan karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan dan mengungkapkan kegiatan CSR.

Leverage

Suryono dan Prastiwi (2011) menyebutkan bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan dengan angka *leverage* yang tinggi memiliki

ketergantungan yang tinggi terhadap pinjaman dalam membiayai asetnya. Perusahaan dengan angka *leverage* yang rendah berarti membiayai asetnya menggunakan modal sendiri. Subiantoro dan Mildawati (2015) menyatakan bahwa *leverage* dapat memberikan gambaran struktur modal suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui risiko tak tertagih dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pelanggaran kontrak hutang. Perusahaan akan semakin terdorong untuk mengungkapkan informasi selengkap mungkin, termasuk informasi CSR guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur untuk mengevaluasi risiko kredit secara tepat (Sriayu dan Mimba, 2013).

Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan perusahaan oleh manajemen menandakan bahwa manajemen perusahaan turut menjadi pemegang saham perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen akan membuat manajemen bekerja lebih maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dan citra perusahaan, demi memenuhi kepentingan perusahaan dan kepentingannya sendiri sebagai pemilik perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat meringankan masalah agensi seperti yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Sesuai dengan teori agensi, semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan maka akan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan sehingga hal tersebut mampu mereduksi biaya kontrak dan biaya pengawasan (Utami & Prastiti, 2011). Manajemen perusahaan yang juga sebagai pemilik perusahaan, akan melakukan pengungkapan sosial dalam rangka meningkatkan citra positif dari perusahaan, serta membantu pembangunan berkelanjutan meskipun harus mengorbankan sumber daya tertentu untuk kegiatan tersebut (Dewi & Priyadi, 2013).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

CSR merupakan sebuah upaya sungguh-sungguh dari perusahaan untuk meminimalisir dampak negatif dari kegiatan operasi dan memaksimalkan dampak positifnya kepada seluruh *stakeholder* demi tercapainya tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Perusahaan diajak untuk secara sungguh-sungguh memberikan manfaat bagi masyarakat atas kehadiran perusahaan ditengah masyarakat itu sendiri. Perusahaan dalam memberikan manfaatnya tentu memiliki prioritas dan strategi, salah satu prioritas yang penting adalah eksistensi dan keberlanjutan perusahaan dalam menghasilkan laba jangka panjang. Laba jangka panjang dapat terealisasi jika keberadaan perusahaan berguna dan didukung oleh *stakeholder* perusahaan. Demi mendapatkan dukungan dari *stakeholder*, perusahaan harus meminimalisir dampak negatif dan memperbanyak dampak positifnya. Program CSR seperti pengurangan kemiskinan, pelestarian lingkungan, pembangunan ekonomi berkelanjutan merupakan upaya pengembangan perusahaan secara berkelanjutan, dimana hal-hal tersebut dapat memberikan banyak *benefit* bagi perusahaan, antara lain: (a) memperbaiki kinerja keuangan dan akses pada modal, (b) meningkatkan *image* perusahaan, (c) meningkatkan penjualan dan/atau layanan jasa, (d) memelihara kualitas kerja, (e) memperbaiki keputusan untuk isu-isu kritis, (f) menangani resiko secara lebih efisien, serta (g) mengurangi biaya jangka panjang. (Rachman, Efendi, dan Wicaksana, 2011).

Menurut Yulianingtyas (2016), konsep dan praktik CSR dewasa ini tidak lagi dipandang sebagai *cost center* melainkan sebagai sebuah strategi perusahaan yang dapat memacu dan menstabilkan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang. Pengungkapan CSR dapat meningkatkan citra baik perusahaan di mata masyarakat luas sehingga hal ini dapat mendukung pertumbuhan usaha dalam jangka yang panjang. Sethi, Martell, dan Demir (2017) menyatakan bahwa pengungkapan laporan *Corporate Social Responsibility* melayani sebuah tujuan bisnis yang penting karena membuat perusahaan mampu menyebarluaskan informasi dampak praktik bisnis normal perusahaan pada masalah publik yang besar yang berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial-politik, dan pemerintahan, yaitu akuntabilitas publik (masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola).

Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah organisasi independen bertaraf internasional yang berbasis di Amsterdam, Belanda. GRI telah menjadi pelopor *sustainability reporting* sejak tahun 1997 dan berperan membantu pemerintah dan perusahaan untuk memahami dan mengkomunikasikan dampak yang dihasilkan pada isu-isu keberlanjutan yang penting, seperti perubahan iklim, HAM, kesejahteraan sosial, dan pemerintahan sehingga memungkinkan adanya tindakan yang nyata dari perusahaan untuk menciptakan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi semua pihak yang ada. Pengembangan standar yang dimiliki oleh GRI dilakukan oleh banyak pihak yang berfokus pada kepentingan publik, sehingga standar tersebut dapat memberikan keadilan bagi publik. Standar *sustainability reporting* yang dikemukakan oleh GRI merupakan standar global pertama yang paling banyak diadopsi untuk *sustainability reporting* (GRI, 2018).

Panduan GRI banyak digunakan perusahaan karena: (a) mendukung perusahaan publik maupun swasta, besar maupun kecil, (b) melindungi lingkungan sekitar, dan (c) meningkatkan aspek masyarakat dan pada saat yang sama berkembang secara ekonomi dengan cara meningkatkan pemerintahan dan hubungan *stakeholder*, reputasi, serta kepercayaan masyarakat. Panduan GRI terus diperbaharui dan dikembangkan, sehingga setiap item panduannya selalu mengikuti perkembangan zaman. Pengadopsian indikator GRI dalam penelitian dikarenakan standar GRI merupakan standar yang didesain khusus dan hanya berfokus pada pengungkapan CSR. Berbeda dengan standar yang ditetapkan oleh ISO 26000 dan United Nations Global Compact (UNGC) yang didesain khusus untuk kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan (Zinenko, Rovira, dan Montiel, 2015). Perbedaan standar GRI, ISO 26000 dan UNGC dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Perbandingan Standar GRI, ISO 26000, dan UNGC

	Policy/Strategy	Management	Accounting/Assurance	Reporting
Social/Equity	UNGC	ISO 26000		GRI
Environment		ISO 26000		GRI
Financial/Economic				GRI

Sumber: Zinenko, Rovira, dan Montiel (2015)

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan pertambangan di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan pertambangan yang berturut-turut terdaftar di BEI pada periode 2014-2017.
2. Perusahaan selalu menerbitkan laporan keuangan serta laporan tahunan dalam periode 2014-2017 pada situs BEI ataupun situs resmi perusahaan.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya menunjukkan laba.
4. Perusahaan menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk mengukur variabel.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi. Data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan ialah laporan tahunan dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sehingga kedua laporan tersebut dapat diunduh melalui situs resmi BEI dan/atau situs resmi masing-masing perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, serta kepemilikan manajemen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

tingkat pengungkapan CSR. Berikut merupakan penjelasan definisi operasional dan skala pengukuran dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati dan Sukirman (2015), Manurung dan Muid (2015), Subiantoro dan Mildawati (2015), Maulana dan Yuyetta (2014), Dewi dan Priyadi (2013), Sriayu dan Mimba (2013), serta Wang, Son, dan Yao (2013) secara konsisten menggunakan total aset perusahaan yang ditransformasikan dalam logaritma natural untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai aset digunakan karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang padat modal, yaitu perusahaan yang lebih dominan beroperasi menggunakan aset dan bukan tenaga kerja. Nilai aset perusahaan ditransformasikan dalam logaritma natural agar nilainya sama dengan variabel lain, sebab total aset memiliki nilai yang relatif besar apabila dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

$$SIZE = \log_n \text{ Total Aset Perusahaan}$$

Profitabilitas (ROE)

Menurut Sriayu dan Mimba (2013) serta Yuliawati dan Sukirman (2015), profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan alat ukur ROE (*Return on Equity*). ROE merupakan persentase keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE merupakan indikator yang paling komprehensif untuk mengukur profitabilitas perusahaan, sebab ROE merupakan hasil akhir dari seluruh aktivitas dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan selama tahun berjalan. ROE mempertimbangkan keputusan operasi dan investasi sebaik mempertimbangkan keputusan yang berhubungan dengan pendanaan dan perpajakan perusahaan (Hawawini dan Viallet, 2007). Dalam penelitian ini, angka ROE akan dilihat pada bagian *Financial Highlights* atau *Financial Data Highlights* atau *Financial Overview of Company* pada laporan tahunan perusahaan. Ada beberapa istilah (selain ROE) yang digunakan oleh perusahaan, yaitu:

- a. *Income to Equity Ratio*;
- b. *Return on Equity*;
- c. *Net Profit/Total Equity*;
- d. *Net Profit to Equity*;
- e. *Net Income to Equity*; atau
- f. *Ratio of Net Income to Equity*

Leverage (DER)

Penelitian yang dilakukan oleh Istifarah dan Subardjo (2017), Yuliawati dan Sukirman (2015), Manurung dan Muid (2015), Subiantoro dan Mildawati (2015), Maulana dan Yuyetta (2014), Dewi dan Priyadi (2013), Sriayu dan Mimba (2013) menggunakan rumus DER (*Debt to Equity Ratio*) untuk menghitung tingkat *leverage* perusahaan. Angka DER yang digunakan dalam penelitian ini akan dilihat pada bagian *Financial Highlights* atau *Financial Data Highlights* atau *Financial Overview of Company* pada laporan tahunan perusahaan. Adapun beberapa istilah (selain DER) yang digunakan oleh perusahaan untuk menyebutkan angka DER, antara lain:

- a. *Liability to Equity Ratio*;
- b. *Total Liabilities to Total Equity*;
- c. *Total Liabilities/Total Equities*;
- d. *Liabilities to Equity*;
- e. *Liabilities to Equity Ratio*;
- f. *Liabilities Ratio against Equity*;
- g. *Liability to Equity Ratio*; atau
- h. *Total Liabilities to Total Equities*

Kepemilikan Manajemen (KM)

Kepemilikan manajemen merupakan persentase atau proporsi kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan (Subiantoro & Mildawati, 2015; Dewi & Priyadi, 2013). Variabel kepemilikan manajemen dalam penelitian ini akan ditinjau dari laporan tahunan perusahaan pada bagian informasi pemegang saham atau informasi saham atau komposisi pemegang saham, dengan istilah kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Tingkat pengungkapan CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI_j). Sesuai penelitian Manurung dan Muid (2015), Dermawan dan Deitiana (2014), Oktariani (2013), CSRDI_j diukur menggunakan *checklist* berdasarkan indikator GRI G4 dan terbagi menjadi 91 item pengungkapan.

Setiap *checklist* item pengungkapan CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan akan diberikan skor 1 dan jika tidak diungkapkan akan diberikan skor 0. Pengukuran CSRDI akan dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut (Rindawati dan Asyik, 2015; Dewi dan Priyadi, 2013; Sembiring, 2005).

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan j

X_{ij} = Jumlah *item* yang diungkapkan perusahaan j, jika diungkapkan diberi nilai 1, jika tidak diungkapkan diberi nilai 0, sehingga $0 \leq CSRDI_j \leq 1$

n_j = Jumlah *item* pengungkapan untuk perusahaan j, $n_j \leq 91$

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Menurut Sujianto (2009), analisis deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh untuk menjadi acuan dalam melihat karakteristik data yang diperoleh agar lebih mudah dipahami dan dibaca. Penelitian akan menggunakan perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Sujianto, 2009). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal, sebab data yang berdistribusi normal akan menghindari data yang bias. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov*, data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas atau *Sig.* lebih besar dari *level of significant* (α) (*Sig.* > 0,05).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi linear berganda. Model regresi dikatakan baik apabila model regresi tersebut tidak memiliki korelasi antar variabel-variabel independennya. Multikolinearitas dapat ditentukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mengalami ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Park. Uji ini menyarankan untuk meregresikan nilai logaritma residual kuadrat terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikansi variabel independen di atas 5%, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk data yang bersifat runtut waktu. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (periode sebelumnya). Pendekatan yang paling sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah melalui uji *Durbin-Watson*. Data dikatakan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif apabila $dU < d < 4-dU$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda adalah metode yang digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu persamaan linear (Herjanto, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajemen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR. Persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini dinyatakan dalam model regresi berikut.

$$CSRDI_j = \beta_1 SIZE + \beta_2 ROE + \beta_3 DER + \beta_4 KM + e$$

Keterangan:

CSRDI _j	= <i>Corporate Social Responsibility Disclosure Index</i> Perusahaan j
SIZE	= Ukuran Perusahaan
ROE	= Profitabilitas
DER	= <i>Leverage</i>
KM	= Kepemilikan Manajemen
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
e	= <i>error</i>

Uji Kelayakan Model

1. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mendeteksi apakah minimal ada satu variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi dengan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima.

2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R*²)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R*²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati nol berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian diuji menggunakan Uji Statistik t. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t dilakukan menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Kriteria yang digunakan untuk menentukan hasil uji statistik t adalah sebagai halaman berikut:

1. Nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka tolak H_0 , artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Nilai signifikansi (sig.) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka gagal tolak H_0 , artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Analisis Data dan Pembahasan

Jumlah perusahaan pertambangan yang berturut-turut terdaftar di BEI pada periode 2014-2017 adalah 40 perusahaan. Tiga perusahaan dari 40 perusahaan tersebut tidak

menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut dalam periode penelitian, sehingga tersisa sebanyak 37 perusahaan. Sebanyak 18 perusahaan dari 37 perusahaan tidak mendapatkan laba, sehingga tersisa 19 perusahaan. Setelah dilakukan seleksi lebih lanjut, Sembilan perusahaan dari 19 perusahaan tidak mengungkapkan kepemilikan saham oleh manajemen, sehingga tersisa 10 perusahaan saja yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Dari 10 sampel perusahaan yang telah terpilih, akan dikalikan empat tahun pengamatan, sehingga total ada sebanyak 40 laporan yang akan digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan tabel data pengambilan sampel penelitian.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017	40
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut pada periode 2014-2017	(3)
3.	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	(18)
4.	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan	(9)
Total Sampel		10

Sumber: data diolah (2018)

Dari sepuluh perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian, ada empat perusahaan yang memiliki data yang terdistribusi tidak normal, yaitu: a) PT Baramulti Suksessarana Tbk, b) PT Citatah Tbk, c) PT Surya Esa Perkasa Tbk, serta d) PT Timah Tbk. Empat perusahaan tersebut kemudian dihapus dari daftar sampel perusahaan. Jumlah perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel perusahaan tersisa menjadi enam perusahaan. Enam perusahaan tersebut akan dikalikan dengan empat tahun pengamatan, sehingga total sebanyak 24 laporan yang akan digunakan. Daftar perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel dalam penelitian dapat dilihat dari Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Daftar Sampel Perusahaan Pertambangan yang Digunakan dalam Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2.	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk
3.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
4.	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
5.	TOBA	PT Toba Bara Sejahtera Tbk
6.	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk

Sumber: data diolah (2018)

Statistik Deskriptif

a. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif dalam penelitian ini akan menggunakan nilai minimum, maksimum, serta rata-rata. Statistik deskriptif dari data penelitian dinyatakan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata
SIZE	24	98,541,575	6,814,147,000	1,446,705,905
ROE	24	0.01000	0.40760	0.1219667
DER	24	0.10200	1.10000	0.5441917
KM	24	0.00000	0.15190	0.00249950
CSRDij	24	0.05495	0.39560	0.1327839

Sumber: data diolah (2018)

Tabel 4 menunjukkan ada 24 jumlah pengamatan. Dari 24 jumlah pengamatan tersebut, variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diprosikan menggunakan jumlah aset perusahaan (dalam satuan US Dollar) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,446,705,905. Hal

tersebut memiliki arti bahwa rata-rata perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki aset sebesar 1,446,705,905. Nilai minimum untuk variabel SIZE sebesar 98,541,575 yang dimiliki oleh PT Resource Alam Indonesia Tbk. Nilai maksimum untuk variabel SIZE sebesar 6,814,147,000 yang dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk. Berdasarkan Tabel 4 juga dapat diketahui bahwa terdapat rentang yang cukup tinggi antara nilai rata-rata dengan nilai maksimum ukuran perusahaan. Rentang tersebut disebabkan karena PT Adaro Energy Tbk memiliki aset perusahaan dengan jumlah yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan lima perusahaan lainnya.

Variabel profitabilitas (ROE) yang diprosikan menggunakan angka *Return on Equity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.1219667 atau 12.20%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan pertambangan di Indonesia, rata-rata setiap US\$1 dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan keuntungan sebesar US\$0.122. Nilai minimum untuk variabel ROE adalah sebesar 0.01000 atau 1% yang dimiliki oleh PT Ratu Prabu Energi Tbk. Nilai maksimum yang dimiliki oleh variabel ROE adalah sebesar 0.40760 atau 40.76% yang dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk.

Variabel *leverage* (DER) yang diprosikan menggunakan angka *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.5441917 atau 54.42%. Dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah ekuitas perusahaan pertambangan di Indonesia yang dibiayai oleh hutang sebesar 54.42%. Nilai minimum untuk variabel DER adalah sebesar 0.10200 atau 10.2% yang dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk. Nilai maksimum untuk variabel DER adalah sebesar 1.10000 atau 110% yang dimiliki oleh PT Toba Bara Sejahtera Tbk.

Variabel kepemilikan manajemen (KM) yang diukur menggunakan jumlah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.00249950 atau 0.25%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham manajemen pada perusahaan pertambangan di Indonesia sebesar 0.25%. Nilai minimum untuk variabel KM adalah sebesar 0.00000 atau 0% yang dimiliki oleh PT Toba Bara Sejahtera Tbk. Nilai maksimum yang dimiliki oleh variabel KM adalah sebesar 0.15190 atau 15.19% yang dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk. Dapat diketahui bahwa variabel KM memiliki rentang nilai rata-rata dan nilai maksimum yang cukup tinggi. Rentang tersebut disebabkan karena PT Adaro Energy Tbk memiliki tingkat kepemilikan saham oleh manajemen yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan kelima perusahaan sampel lainnya.

Variabel tingkat pengungkapan CSR (CSRDIj) yang diukur menggunakan indeks pengungkapan CSR berdasarkan standar GRI G4 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.1327839 atau 13.28%. Angka tersebut memiliki arti bahwa rata-rata perusahaan pertambangan di Indonesia hanya melakukan pengungkapan sebanyak 13,28% jika disesuaikan dengan standar GRI G4. Nilai minimum untuk variabel CSRDIj adalah sebesar 0.05495 atau 5.50% yang dimiliki oleh PT Ratu Prabu Energi Tbk. Nilai maksimum untuk variabel CSRDIj adalah sebesar 0.39560 atau 39.56% yang dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Variabel CSRDIj juga memiliki rentang yang tinggi antara nilai rata-rata dengan nilai maksimumnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya standar yang dapat digunakan oleh masing-masing perusahaan dalam mengungkapkan CSR, sehingga perusahaan yang menggunakan standar GRI akan memiliki tingkat pengungkapan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang menggunakan standar pengungkapan lainnya.

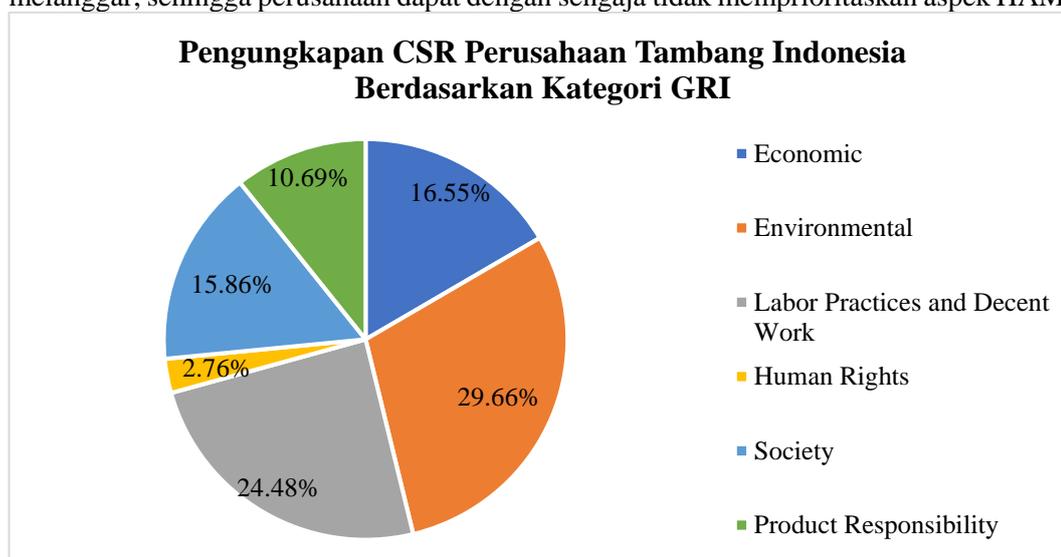
b. Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR Perusahaan Tambang

Pengungkapan CSR perusahaan tambang di Indonesia yang menjadi sampel penelitian memiliki beberapa kecenderungan dalam kategori pengungkapannya. Kecenderungan dalam pengungkapan CSR perusahaan tambang disajikan pada Gambar 4.1. Pada Gambar 4.1, dapat diketahui bahwa kategori pengungkapan CSR yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia selama periode 2014-2017 adalah pada

kategori *Environmental*. Kategori pengungkapan CSR yang paling sedikit diungkapkan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia selama periode 2014-2017 adalah pada kategori *Human Rights*.

Hasil pada Gambar 4.1 memberikan gambaran bahwa perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia telah cukup sadar akan pentingnya peran lingkungan alam sekitar bagi perusahaan itu sendiri. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan pertambangan sangat berkaitan langsung dengan lingkungan alam. Bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan pertambangan langsung diekstrak dari lingkungan alam, sehingga jika perusahaan tidak memperhatikan lingkungan alam sekitarnya maka lingkungan alam sekitar akan mudah rusak dan menyebabkan perusahaan tidak bisa mengekstrak sumber daya secara maksimal.

Berbanding terbalik dengan kesadaran perusahaan akan pentingnya HAM. Gambar 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia belum sepenuhnya memperhatikan dan memprioritaskan aspek HAM. Kasus lubang tambang di Kalimantan Timur yang menyebabkan 243 orang meninggal dunia, termasuk 22 diantaranya adalah anak-anak adalah salah satu contoh kasus pelanggaran HAM yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan pertambangan yang kurang bertanggungjawab (Jatam, 2017). Kurangnya perhatian dari perusahaan pertambangan dapat disebabkan karena belum diterapkannya sanksi yang sungguh-sungguh memberatkan bagi perusahaan yang melanggar, sehingga perusahaan dapat dengan sengaja tidak memprioritaskan aspek HAM.



Gambar 4.1 Pengungkapan CSR Perusahaan Tambang di Indonesia Berdasarkan Kategori GRI

Sumber: data diolah (2018)

Uji Kualitas Data

a. Uji Normalitas

Tabel 5 menyatakan bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian lebih tinggi dari nilai α sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

	Signifikansi	Keterangan
Unstandardized Residual	0,200	Terdistribusi Normal

Sumber: data diolah (2018)

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji yang dinyatakan pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas dengan Nilai *Tolerance* dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil
Ln_SIZE	0,289	3,458	Tidak terjadi multikolinearitas
ROE	0,753	1,328	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	0,822	1,217	Tidak terjadi multikolinearitas
KM	0,257	3,898	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: data diolah (2018)

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 7 menyatakan bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel independen lebih besar dari 5%. Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terjadi permasalahan heterokedastisitas dalam variabel-variabel independen penelitian.

Tabel 7
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji *Park*

Variabel	Signifikansi	Hasil
Ln_SIZE	0,579	Tidak terjadi heterokedastisitas
ROE	0,769	Tidak terjadi heterokedastisitas
DER	0,120	Tidak terjadi heterokedastisitas
KM	0,462	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: data diolah (2018)

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang dinyatakan pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai $du < d < 4-du$. Nilai *du* didapatkan dari tabel DW pada tingkat α sebesar 5%, empat variabel independen (*k*), dan 24 sampel penelitian (*n*). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi permasalahan autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*

Model	<i>du</i>	Durbin-Watson (<i>d</i>)	4- <i>du</i>	Hasil
1	1,775	2,016	2,225	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: data diolah (2018)

Metode Regresi Linear Berganda

Berdasarkan metode regresi linear berganda yang telah dilakukan, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut.

$$CSRDI_j = 1,350SIZE - 0,059ROE - 0,171DER - 1,106KM + e$$

Uji Kelayakan Model

1. Uji Statistik F

Berdasarkan Tabel 9, nilai signifikansi yang didapatkan pada penelitian kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Diketahui dari nilai signifikansi tersebut bahwa minimal ada satu variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian, sehingga model penelitian layak untuk dilanjutkan dalam penelitian.

Tabel 9
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F-statistik	Sig
Regression	0,138	4	0,035	9,060	0,000
Residual	0,073	19	0,004		
Total	0,211	23			

Sumber: data diolah (2018)

2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai *adjusted R²* penelitian berdasarkan Tabel 10 adalah sebesar 0,584. Nilai *adjusted R²* tersebut memiliki arti bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependennya sebesar 58,4%. Sisanya yaitu sebesar 41,6% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain di luar model penelitian.

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,810	0,656	0,584	0,06177818

Sumber: data diolah (2018)

Uji Hipotesis

Berdasarkan pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa variabel SIZE (Ukuran Perusahaan) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel SIZE memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Nilai koefisien beta yang dimiliki oleh variabel SIZE menunjukkan nilai yang positif, sehingga dapat diketahui bahwa variabel SIZE berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

Variabel ROE (Profitabilitas) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,708. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ROE tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Variabel DER (*Leverage*) juga memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,264. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

Variabel KM (Kepemilikan Manajemen) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel KM memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Nilai koefisien beta yang dimiliki oleh variabel KM menunjukkan nilai negatif, sehingga dapat diketahui bahwa variabel KM berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

Tabel 11
Hasil Uji Hipotesis dengan Uji Statistik t

Model	Koefisien Beta	t-statistik	Signifikansi
Konstanta		-4,963	0,000
Ln_SIZE	1,350	5,394	0,000
ROE	-0,059	-0,381	0,708
DER	-0,171	-1,150	0,264
KM	-1,106	-4,163	0,001

Sumber: data diolah (2018)

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar akan mendapatkan banyak perhatian dan sorotan dari pemerintah dan masyarakat, sehingga para pemegang sahamnya akan lebih memperhatikan program CSR yang dilakukan dan diungkapkan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dianggap memiliki resiko yang lebih besar terhadap kerusakan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dengan adanya perhatian dan sorotan dari berbagai pihak, perusahaan akan semakin berhati-hati dalam bertindak dan semakin menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan agar mendapat citra yang baik di masyarakat (Dewi dan Priyadi, 2013).

Hasil penelitian mendukung teori legitimasi dan teori agensi. Menurut Yuliawati dan Sukirman (2015), perusahaan yang berukuran besar harus berupaya lebih agar

mendapatkan legitimasi masyarakat. Sebab semakin besar perusahaan, maka semakin banyak pula pihak masyarakat yang berkenaan dengan kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan teori agensi, semakin besar perusahaan maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan harus semakin banyak menyediakan dan mengungkapkan informasi untuk mengurangi biaya keagenannya (Sembiring, 2005).

Tingkat pengungkapan CSR tertinggi diantara seluruh perusahaan sampel penelitian dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk dengan jumlah pengungkapan sebanyak 35 item, 30 item, 25 item, 31 item berturut-turut selama periode penelitian. Perusahaan tersebut menjadi salah satu perusahaan dengan jumlah aset terbanyak jika dibandingkan dengan sampel penelitian lainnya. Penerimaan hipotesis pertama dalam penelitian didukung dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliawati dan Sukirman (2015), Maulana dan Yuyetta (2014), Sriayu dan Mimba (2013), Dewi dan Priyadi (2013), serta Sembiring (2005). Kelima penelitian tersebut sepakat bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Subiantoro dan Mildawati (2015) serta Manurung dan Muid (2015). Kedua penelitian yang telah dilakukan tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasil tersebut disebabkan karena perusahaan akan melakukan CSR dan mengungkapkannya jika perusahaan memiliki kepedulian dan kepekaan akan faktor lingkungan dan sosial sekitar perusahaan. Bukan karena perusahaan berukuran besar atau kecil.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Menurut Subiantoro dan Mildawati (2015), saat perusahaan mengalami laba, maka laba tersebut akan dimaksimalkan penggunaannya untuk kepentingan kegiatan operasional perusahaan. Memaksimalkan kegiatan operasional dipandang dapat memberikan keuntungan lebih banyak lagi bagi perusahaan untuk periode yang akan datang maupun bagi pemegang saham perusahaan.

Faktor lain yang mendukung profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR adalah karena pada awal periode penelitian sedang terjadi penurunan harga bahan tambang dunia dan permintaan bahan tambang dari China. Kedua hal tersebut memberikan dampak penurunan pada profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan pertambangan. Bahkan banyak perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian pada awal periode. Penurunan profitabilitas perusahaan-perusahaan sampel penelitian dapat dilihat dari Tabel 12. Kondisi perusahaan tambang yang sedang tidak baik seperti ini membuat perusahaan berfokus melakukan penghematan biaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga tidak banyak kegiatan CSR yang dilakukan dan diungkapkan oleh perusahaan (Gewati, 2016; Rembeth, 2016; Dianjiwa, 2015).

Tabel 12
Persentase Penurunan Profitabilitas Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Tahun		Penurunan	Persentase
		2014	2015		
1.	ADRO	US\$183.540.000	US\$231.997.000	US\$48.457.000	26,40%
2.	ARTI	Rp30.077.661.785	Rp66.431.882.195	Rp36.354.220.410	120,87%
3.	GEMS	Rp133.821.901.227	Rp228.478.877.062	Rp94.656.975.835	70,73%
4.	ITMG	US\$200.218.000	US\$204.981.000	US\$4.763.000	2,38%
5.	KKGI	US\$8.002.278	US\$17.240.350	US\$9.238.072	115,44%
6.	TOBA	US\$35.800.504	US\$34.603.793	US\$1.196.711	3,34%

Sumber: data diolah (2018)

Rendahnya profitabilitas serta rendahnya tingkat pengungkapan CSR perusahaan pertambangan pada periode penelitian dapat dibuktikan dari rendahnya angka ROE dan

tingkat pengungkapan CSR perusahaan PT Ratu Prabu Energi Tbk. Pada tahun 2014, ROE perusahaan mencapai angka 3%, namun tahun-tahun selanjutnya hingga tahun 2017 angka ROE perusahaan hanya mencapai 1%. Tingkat pengungkapan CSR perusahaan hanya mencapai enam indikator dari 91 indikator pada tahun 2014-2016 dan lima indikator dari 91 indikator pada tahun 2017. Hasil penelitian ini serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2015), Manurung dan Muid (2015), Subiantoro dan Mildawati (2015), Dermawan dan Deitiana (2014), Maulana dan Yuyetta (2014), Sriayu dan Mimba (2013), serta Dewi dan Priyadi (2013). Tujuh penelitian tersebut sepakat bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR karena saat angka profitabilitas sedang tinggi, perusahaan tidak ingin mengganggu kesuksesan keuangan tersebut dengan informasi-informasi lainnya. Selain itu, keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan akan dimaksimalkan pemanfaatannya bagi kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istifaroh dan Subardjo (2017) serta Yuliawati dan Sukirman (2015). Kedua penelitian tersebut sepakat bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan semakin dituntut oleh para *stakeholders*nya untuk melakukan dan mengungkapkan CSR sebagai sumber informasi yang memadai bagi pihak *stakeholders*.

Pengaruh *Leverage* terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR dikarenakan dana yang didapatkan dari pinjaman akan digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan internalnya yang mayoritas berupa kegiatan untuk meningkatkan hasil produksi perusahaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah nilai dan kualitas produksi agar perusahaan semakin berkembang. Pinjaman dana yang didapatkan oleh perusahaan tidak digunakan untuk melakukan kegiatan CSR dan melakukan pengungkapan CSR.

Menurut Subiantoro dan Mildawati (2015), Maulana dan Yuyetta (2014), Dewi dan Priyadi (2013), serta Sriayu dan Mimba (2013), kegiatan CSR beserta pengungkapannya juga akan dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk ketaatan perusahaan terhadap regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan CSR dan pengungkapannya sudah bukan merupakan hal yang secara sukarela dilakukan oleh perusahaan, namun merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan. Kewajiban untuk melakukan pengungkapan CSR dinilai dapat menambah citra baik perusahaan dalam lingkungan sekitarnya. Perusahaan yang memiliki perhatian kepada lingkungan sekitarnya juga akan berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya tanpa melihat seberapa besar hutang yang dimilikinya.

Leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR dapat dibuktikan dari jumlah hutang yang diprosikan menggunakan angka DER serta tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan PT Toba Bara Sejahtera Tbk. Angka DER PT Toba Bara Sejahtera Tbk merupakan angka DER tertinggi selama periode penelitian jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain yang menjadi sampel penelitian. Bahkan angkanya sempat mengalami penurunan dari 110% pada tahun 2014 menjadi 80% pada tahun 2015 dan 2016 lalu meningkat lagi menjadi 100% pada tahun 2017. Sedangkan tingkat pengungkapan CSR perusahaan tetap stabil yaitu sebesar 8 item dari 91 item pengungkapan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2015), Rindawati dan Asyik (2015), Manurung dan Muid (2015), Subiantoro dan Mildawati (2015), Dermawan dan Deitiana (2014), Maulana dan Yuyetta (2014), Sriayu dan Mimba (2013), serta Dewi dan Priyadi (2013). Delapan penelitian tersebut sepakat dengan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR karena pengungkapan CSR dilakukan sebagai bentuk ketaatan terhadap regulasi pemerintah serta bentuk kepekaan perusahaan akan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istifaroh dan Subardjo (2017). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Sebab perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi, akan cenderung mengungkapkan informasi CSR seluas mungkin untuk sarana pemenuhan kebutuhan informasi para kreditor. Pengungkapan CSR membuat perusahaan menjadi lebih kredibel dan meyakinkan para kreditor untuk memberikan pinjaman.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Tingkat Pengungkapan CSR

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan karena adanya konflik kepentingan yang mengikuti peran manajer sebagai pemilik perusahaan. Manajer perusahaan yang turut memiliki saham akan berfokus untuk memaksimalkan laba yang bisa mereka dapatkan pada akhir tahun berjalan. Cara yang dapat digunakan untuk memaksimalkan laba adalah dengan menekan angka beban. Sehingga para manajer perusahaan akan berusaha untuk menekan dana yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dan pengungkapannya.

Berbanding terbalik dengan persentase kepemilikan saham manajemen yang kecil. Jika kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan kecil, maka pihak manajemen akan lebih memaksimalkan perannya sebagai manajer perusahaan. Saat manajer perusahaan memaksimalkan perannya sebagai manajer, maka manajer akan cenderung memaksimalkan potensi perusahaan untuk memberikan citra yang baik di masyarakat. Caranya ialah dengan melakukan kegiatan CSR sebanyak-banyaknya dan mengungkapkan setiap kegiatan tersebut (Gray dan Maunders dalam Dewi dan Priyadi, 2013).

PT Ratu Prabu Energi Tbk merupakan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah dibandingkan dengan perusahaan sampel lainnya, yaitu hanya sebesar enam item dari 91 item pengungkapan pada tahun 2014-2016 dan lima item dari 91 item pengungkapan pada tahun 2017. Dengan tingkat pengungkapan CSR yang rendah, PT Ratu Prabu Energi Tbk memiliki persentase kepemilikan manajemen yang cukup tinggi jika dibanding dengan perusahaan sampel lainnya. Persentase kepemilikan manajemen yang dimiliki oleh PT Ratu Prabu Energi Tbk pada tahun 2014 hingga tahun 2017 berturut-turut adalah sebesar 1.62%, 0.32%, 0.37%, dan 0.32%. Hasil penelitian ini serupa dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2013). Penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR dikarenakan oleh jumlah kepemilikan manajemen yang sedikit akan menjadikan proses *monitoring* lebih baik sehingga manajemen perusahaan dapat memberikan informasi secara menyeluruh kepada *stakeholders*. Kepemilikan manajemen yang tinggi akan menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik sehingga manajer akan memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri.

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Subiantoro & Mildawati (2015). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal itu disebabkan karena pihak manajemen perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan dan mengakses informasi mengenai kegiatan CSR perusahaan, sehingga tidak perlu menunggu penerbitan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi mengenai kegiatan CSR perusahaan akan diungkapkan seperlunya dan tidak sedetail mungkin.

Kesimpulan

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula tekanan dan sorotan yang didapatkan dari masyarakat dan pemerintah, sehingga perusahaan akan semakin menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Perusahaan yang berukuran besar juga akan melakukan dan mengungkapkan CSR untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan mengurangi biaya keagenan. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia. Laba yang dihasilkan akan digunakan untuk memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan sehingga mendatangkan lebih banyak laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia. Pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan akan digunakan untuk mendukung pembiayaan kegiatan internal perusahaan agar menambah nilai dan kualitas produk. Perusahaan juga harus taat melaksanakan kegiatan CSR dan mengungkapkannya sebagai bentuk ketaatan akan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Manajer yang memiliki saham lebih banyak dalam perusahaan akan cenderung memaksimalkan perannya sebagai pemilik perusahaan, yaitu mendapatkan profit dengan cara menekan biaya, termasuk biaya CSR dan pengungkapannya. Manajer yang hanya memiliki sedikit saham akan memaksimalkan perannya sebagai manajer perusahaan, yaitu memaksimalkan potensi perusahaan untuk mendapatkan citra yang baik di masyarakat dengan cara melakukan CSR dan mengungkapkannya.

Implikasi

Implikasi Teoritis

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajemen terhadap tingkat pengungkapan CSR masih inkonklusif. Penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, serta kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasil penelitian menambah keyakinan mengenai hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian lain dalam bidang akuntansi manajemen dan CSR.

Implikasi Empiris

Penelitian ini dapat memberikan implikasi empiris kepada beberapa pihak, yaitu:

a. Bagi perusahaan

Penelitian dapat memberikan informasi bahwa kepemilikan manajemen yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara peran manajer sebagai pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan, sehingga keputusan yang diambil oleh manajer menjadi bias. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan proporsi kepemilikan saham untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan. Perusahaan juga perlu memperhatikan tingkat pengungkapan CSR saat persentase kepemilikan manajemen sedang tinggi, agar tingkat pengungkapan CSR tidak menurun. Berdasarkan hasil penelitian, juga dapat diketahui bahwa perusahaan perlu memaksimalkan ukuran perusahaan yang diwakili dengan total asetnya untuk bisa meningkatkan tingkat pengungkapan CSR.

b. Bagi kreditor dan investor

Penelitian dapat memberikan informasi bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen serta kepedulian dan kepekaan perusahaan akan lingkungan sekitar menjadi faktor utama dalam kegiatan CSR dan tingginya tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Penelitian juga dapat memberikan informasi kepada kreditor dan investor yang memiliki tujuan jangka panjang agar para kreditor dan investor memperhatikan beberapa faktor antara lain ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, serta kepedulian dan kepekaan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Bagi kreditor dan investor yang memiliki tujuan jangka pendek, maka diharapkan dapat memperhatikan tingkat profitabilitas dan *leverage* perusahaan. Hal tersebut dimaksudkan agar kreditor dan investor tidak salah dalam mengambil keputusan pemberian kredit dan investasi.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan dua informasi. Pertama, bagi pemerintah dalam menjalankan fungsi pengawasan/observasi terkait dengan pengimplementasian regulasi CSR. Kedua, bagi pemerintah untuk menstandarisasi keluasaan dan kewajiban dalam

pelaporan kegiatan CSR. Dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa pelaksanaan kegiatan CSR dinilai belum cukup baik dan maksimal. Hal tersebut dibuktikan dari rendahnya angka indeks pengungkapan CSR oleh perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia. Dapat diartikan bahwa perusahaan melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya hanya untuk memenuhi kewajibannya dalam menaati regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Rendahnya angka indeks pengungkapan CSR dapat memberikan informasi atau sinyal bagi pemerintah untuk bisa terus mendorong perusahaan-perusahaan pertambangan dalam meningkatkan kegiatan CSR dan pengungkapannya melalui standarisasi pengungkapan CSR.

Rekomendasi

Rekomendasi Teoritis

Diharapkan peneliti selanjutnya mampu melengkapi penelitiannya dengan cara sebagai berikut.

1. Menambah penggunaan variabel independen seperti Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik, serta Ukuran Dewan Komisaris untuk meningkatkan ketepatan model penelitian. Hal tersebut dikarenakan variabel-variabel tersebut tidak digunakan dalam penelitian ini.
2. Menggunakan sektor usaha lainnya seperti industri kimia serta perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, karena kedua sektor tersebut memiliki potensi dalam menyebabkan pencemaran lingkungan.
3. Menambah tahun pengamatan agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi perusahaan pertambangan dengan lebih baik.
4. Turut melibatkan pihak lain dalam melakukan penilaian indeks pengungkapan CSR untuk mengurangi subjektivitas.

Rekomendasi Empiris

Beberapa rekomendasi empiris yang dapat diberikan oleh peneliti kepada perusahaan, kreditor, investor, serta pemerintah adalah sebagai berikut.

1. Bagi perusahaan.

Diharapkan perusahaan lebih peka dan peduli akan kondisi lingkungan sekitar dan mau berupaya lebih keras lagi untuk meningkatkan dan menyempurnakan kegiatan CSR dan mencantumkan kegiatan CSR secara detail dalam laporan yang dipublikasikan. Laporan yang dipublikasikan diharapkan dapat dibuat menggunakan panduan standar yang komprehensif dan berlaku secara internasional seperti standar GRI.

2. Bagi kreditor dan investor.

Diharapkan kreditor dan investor mampu membaca dengan baik setiap kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan dan dilaporkan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pemberian kredit dan investasi. Diharapkan juga kreditor dan investor mampu memberikan dukungan pada perusahaan untuk lebih peka dan peduli akan lingkungan sekitarnya melalui pengambilan keputusan kredit dan investasi.

3. Bagi pemerintah.

Diharapkan agar pemerintah membuat sebuah standarisasi yang berkaitan dengan implementasi kegiatan CSR serta luasnya tingkat pengungkapan CSR. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan CSR oleh perusahaan dapat lebih lagi dirasakan oleh masyarakat luas dan kesenjangan tingkat pengungkapan CSR tidak terlalu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*.
- Antara. (2018, April 6). *Tumpahan Minyak di Balikpapan, Pertamina Bantah Lalai*. Retrieved from Tempo.co: <https://bisnis.tempo.co/read/1076798/tumpahan-minyak-di-balikpapan-pertamina-bantah-lalai>
- Bangkapos. (2012, September 28). *70 Persen Kerusakan Lingkungan akibat Tambang*. Retrieved from Bangkapos.com: <http://bangka.tribunnews.com/2012/09/28/70-persen-kerusakan-lingkungan-akibat-tambang>
- BBC Indonesia. (2007, April 24). *Newmont diputus Tidak Bersalah*. Retrieved from BBCIndonesia.com: http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2007/04/070424_newmontverdict.shtml
- Carroll, A. B. (2015). Corporate Social Responsibility: The centerpiece of competing and complementary frameworks. *Organizational Dynamics*, 87-96.
- Deegan, C. (2018). Legitimacy Theory. In Z. Hoque, *Methodological Issues in Accounting Research* (pp. 204-222). London: Spiramus Press Ltd.
- Dewi, S. S., & Priyadi, M. P. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vo. 2 No. 3*, 1-20.
- Dianjiwa, V. (2015, Agustus 5). *2015, Tahun Jebloknya Industri Batu Bara*. Retrieved from Tambang.co.id: <https://www.tambang.co.id/7179-7179/>
- Gewati, M. (2016, Desember 15). *Industri Tambang Global dan Nasional Ada di Ujung Tanduk?* Retrieved from Kompas.com: <https://ekonomi.kompas.com/read/2016/12/15/124400126/industri.tambang.globa.l.dan.nasional.ada.di.ujung.tanduk>.
- GRI. (2018, Mei 4). *About GRI*. Retrieved from Global Reporting: <https://www.globalreporting.org/information/about-gri/Pages/default.aspx>
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 77-108.
- Hartono. (2005). Hubungan Teori Signalling Dengan Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 35-48.
- Hawawini, G., & Viallet, C. (2007). *Finance for Executives: Managing for Value Creation*. United States of America: South-Western Cengage Learning.
- Herjanto, E. (2009). *Sains Manajemen: Analisis Kuantitatif untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ihsanuddin. (2018, April 5). *Minyak Tumpah di Balikpapan, Pertamina Kehilangan 200.000 Barel per Hari*. Retrieved from Kompas.com:

<https://nasional.kompas.com/read/2018/04/05/21072471/minyak-tumpah-di-balikpapan-pertamina-kehilangan-200000-barel-per-hari>

- Istifaroh, A., & Subardjo, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-19.
- Januarti, I., & Apriyanti, D. (2005). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal MAKSI*, 227-243.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kamil, A., & Herusetya, A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility. *Media Riset Akuntansi*, 1-17.
- Leppelt, T. (2014). *Sustainability in Supply Chains: A Study on the Effects of Sustainability on Supplier-Buyer Relationships*. Germany: Springer Gabler.
- Lindrawati, Felicia, N., & Budianto, T. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar Sebagai 100 Best Corporate Citizens oleh KLD Research & Analytics. *Majalah Ekonomi*, 66-83.
- Liputan6. (2004, Desember 23). *Newmont Pusat Mengakui Pencemaran Teluk Buyat*. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/global/read/92446/newmont-pusat-mengakui-pencemaran-teluk-buyat>
- Manurung, E., & Muid, D. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-9.
- Maulana, F., & Yuyetta, E. N. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-14.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Oktariani, W. (2013). Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, Vol. 8, No.2*, 100-117.
- Primadhyta, S. (2018, April 4). *Pertamina Selidiki Penyebab Pipa Balikpapan Bocor*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180404191409-85-288300/pertamina-selidiki-penyebab-pipa-balikpapan-bocor>
- Rachman, N. M., Efendi, A., & Wicaksana, E. (2011). *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ramadhani, M. F. (2018, April 9). *Tragedi Tumpahan Minyak di Balikpapan: Kasus Pencemaran Teluk Balikpapan, Polda Kaltim Periksa 9 Orang Pegawai Pertamina*. Retrieved from TribunKaltim.co: <http://kaltim.tribunnews.com/2018/04/09/kasus-pencemaran-teluk-balikpapan-polda-kaltim-periksa-9-orang-pegawai-pertamina>
- Rembeth, D. (2016, Mei 29). *PwC : Tahun 2015 Sebagai Tahun Terburuk Bagi Sektor Pertambangan*. Retrieved from PWC: <https://www.pwc.com/id/en/media->

centre/pwc-in-news/2016/indonesian/pwc---tahun-2015-sebagai-tahun-terburuk-bagi-sektor-pertambangan.html

- Reverte, C. (2009). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms. *Journal of Business Ethics*, 351-366.
- Rindawati, M. W., & Asyik, N. F. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 6*, 1-15.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simpodium Nasional Akuntansi VIII*, 379-395.
- Sethi, S. P., Martell, T. F., & Mert, D. (2017). An Evaluation of the Quality of Corporate Social Responsibility Reports by Some of the World's Largest Financial Institutions. *Journal Business Ethics*, 787-805.
- Sriayu, G. P., & Mimba, S. N. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 326-344.
- Subiantoro, O. H., & Mildawati, T. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 1-21.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujianto, A. E. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Tempo.co. (2004, September 1). *Newmont Terbukti Cemari Teluk Buyat*. Retrieved from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/47310/newmont-terbukti-cemari-teluk-buyat>
- Utami, S., & Prastiti, S. D. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social Disclosure. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 63-69.
- Vogel, D. (2005). *The Market for Virtue: The Potential and Limits of Corporate Social Responsibility*. Washington DC: Brookings Institution Press.
- Wang, J., Song, L., & Yao, S. (2013). The Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From China . *The Journal of Applied Business Research*, 1833-1848.
- Wasis. (1997). *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Bandung: PT. Alurni.
- Yulawati, R., & Sukirman. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Accounting Analysis Journal*, 1-9.